

# Sayap Pembaru & Tradisionalis Islam (Mitos atau Realitas?)

Haikal

## Abstract

This study, dealing with reformist and tradisionalist wings on Islamic movements in Indonesia, is based on research which among other thorough direct participation in many Islamic discourses held Muhammadiyah and NU, at different places and times. In addition to this, the writer conducted several in depth interviews and discussions with either Muhammadiyah's and NU's activists or leaders. In strengthening this study, this writing also based on intensive literature research using primary and secondary sources. Though both wings have stressed their activities in different fields, however both have same aim, especially as their founders also graduated from *ponpes* (*pondok pesantren*). The trend of Muhammadiyah's activities in stimulating education is by founding schools such as *Muallimin* and *Muallimat*, which on the whole are located in cities or urban areas. While the trend of NU's activities is by strengthening and modernizing their *ponpes*, which mostly are located in rural areas. However, as the time passes by, both wings tend to get closer and working hand in hand.

## ملخص

تتكلم هذه المقالة عن جناحي الحركات الإسلامية في إندونيسيا، هما: الجناح التجديدي والجناح التقليدي وهي ملخصة من البحوث التي قام بها الكاتب والتي استخدم فيها طرقا متعددة منها الاشتراك المباشر في نشاطات علمية عقدتها الجمعيتان الإسلاميتان الكبريان: المحمدية ونهضة العلماء، في عدة أوقات وأمكنة.

بالإضافة الى ذلك فإن الكاتب قد قام بعدة مقابلات ومناقشات مع زعماء المحمدية ونهضة العلماء كما أنها كذلك مبنية على التحقيق المكتبي المكثف

من المصادر الكثيرة سواء كانت أولية أم ثنائية. من هذه البحوث يمكننا القول بأن هتتين الجمعيتين هدفنا واحدا رغم اختلاف البرامج التي قامت بها وربما يرجع ذلك إلى واقع أن مؤسسيهما كانا ينهلان العلوم الإسلامية من نفس المعهد الإسلامي أو ما يسمى بإسانتريين. غير أن الأولى (أي الجمعية المحمدية) تميل أكثر ما تميل إلى ترقية التربية الإسلامية في المدن وما حولها عن طريق إنشاء المدارس الإسلامية مثل مدرسة المعلمين والمعلمات الإسلامية. بينما تميل أكثر ما تميل الثانية إلى ترقيتها في القرى عن طريق تقوية وتحديث المعاهد الإسلامية, ويبدو أن هتتين الجمعيتين - مع مرور الزمن - تتقاربان وتعاونان. (س س)

Bung Karno: "Demi Allah 'Islam science' bukan hanya pengetahuan Qur'an dan Hadist saja; 'Islam science' adalah pengetahuan Qur'an dan Hadits *plus pengetahuan umum!* Orang tak dapat memahami betul Qur'an dan Hadits, kalau tak berpengetahuan umum. Walau tafsir-tafsir Qur'an yang masyhurlah dari zaman dahulu, - yang orang sudah kasih titel tafsir yang 'keramat',... masih bercacad sekali; cacad yang dimaksudkan ialah misalnya: bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang sesuatu itu dibikin oleh-Nya 'berjodoh-jodohan', kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? (*Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, p. 336)<sup>1</sup>

A. Mukti Ali: "... dapat dipahami bahwa dalil-dalil yang bukan nash, seperti *qiyas, istishlah, istihsan*, dan lain-lain, yang oleh ulama-ulama hukum Islam pada umumnya juga dipandang sebagai sumber hukum, oleh Muhammadiyah tidak dinamakan sumber hukum dalam Islam, melainkan merupakan alat atau metode menggali hukum (*thariqatul-istinbath*). Dengan ini maka Muhammadiyah jelas adalah tradisionalis (berpegang pada *nash*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kutipan ini, seperti kutipan-kutipan yang menggunakan ejaan lama serta sejenisnya, diselarskan dengan E. Y. D.

<sup>2</sup>A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1996), p. 10.

## A. Pendahuluan:

Setelah dilanda berbagai macam krisis, sebagian rakyat Indonesia menjadi demikian pesimis. Apalagi mereka yang terkena akibat krisis secara langsung, seperti di PHK, atau usahanya gulung tikar, karena kurang laku atau tiadanya bahan baku. Tetapi ada juga dari mereka yang tetap optimis dan beranggapan Indonesia masih tetap kaya raya. Ada yang, secara sinis, mengatakan benar Indonesia tetap kaya, tetapi kaya hutang. Selain pandangan yang cenderung materialistis ini, sebenarnya Indonesia tetap kaya karena beragamnya kekayaan budaya maupun aliran agama yang ada. Salah satu diantara kekayaan immaterial tersebut adalah beragamnya agama yang diakui. Lebih beragam lagi agama yang belum diakui pihak yang berkuasa.

Umat Islam, sebagai mayoritas penduduk Indonesia, juga mempunyai beragam wajah, dengan masing-masing kekhasannya. Dengan adanya keragaman segalanya makin indah serta tidak monolit dan membosankan. Salah satu keragamannya yang dikenal, adalah sayap pembaru tradisionalis para pemeluk Islam. Masing-masing sayap sendiri sebenarnya tidak juga monolit. Sekurang-kurangnya ada tiga 'gelombang' gerakan pembaru, yaitu al-Irsyad, Muhammadiyah dan Persis. Sedangkan organisasi yang dikenal sebagai sayap tradisionalis adalah NU, Perti, dan PUI umpamanya. Hanya ini merupakan realitas atau mitos?

Terbatasnya halaman yang ada, kajian ini hanya memusatkan pada kajian mengenai Muhammadiyah dan NU saja. Selanjutnya kajian ini lebih menyoroti kiprah keduanya dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah dan NU adalah dua 'saudara kembar', yang keduanya mempunyai berbagai persamaan di samping beragam perbedaan. Dalam kaitan ini cukup menarik apa yang disajikan anggota DPA dan Ketua Umum PP Muhammadiyah berikut ini:

Di seluruh dunia Islam tidak banyak gerakan sosial atau kemanusiaan dengan nafas keislaman yang kental, yang berjaya mengatasi berbagai rintangan dan kendala: ranjau politik, sosial dan budaya, seperti yang telah dipertunjukkan oleh kedua gerakan Islam di atas.

Muhammadiyah dan NU, secara umum tampaknya memiliki rasa percaya diri yang kuat. Dengan cara dan gayanya masing-masing, keduanya tidak pernah kehilangan jati dirinya bila dihadapkan kepada ujian-ujian sejarah yang pada masa tertentu cukup kritis dan berbahaya. Apakah ini semua karena pengaruh budaya Jawa yang lentur, yang dijadikan acuan oleh pemimpin-pemimpinnya bila tengah menghadapi masa-masa sulit demi *survival* bagi gerakan ini?

## B. Beberapa Fenomena Awal Abad XX:

Memasuki abad XX Indonesia dapat dilukiskan sebagai pemuda yang mulia menggeliat untuk bangkit menatap masa depannya dengan lebih cerah dan bermakna. Sementara itu di kalangan penjajah Belanda mulai merubah sikap dalam cara menjajah Indonesia. Akibat desakan C. Th. van Deventer dan rekan-rekannya akhirnya Belanda mencoba menjalankan politik etis. Sebagai pakar hukum yang pernah bermukim di Indonesia, dia menulis "Een eereschuld" (Suatu Hutang Kehormatan) dalam majalah *de Gids*. Secara terperinci dan sulit dibantah, van Deventer membongkar kejelekan penjajah Belanda yang telah mengeruk kekayaan berlimpah dari Hindia Belanda. Kekayaan yang diperas kaum penjajah selama berlakunya *forced cultivation system* atau sistem tanam paksa, sementara rakyat tanah jajahan hidup dalam penderitaan dan kemiskinan di luar batas kemanusiaan.

Sejalan dengan himbauan tersebut sudah sepantasnya apabila pihak Belanda membayar hutang tersebut dengan kebijaksanaan yang membahagiakan rakyat tanah jajahan. Untuk itulah dirumuskan apa yang dikenal sebagai politik etis. Secara teori pihak penjajah akan mengusahakan pembangunan tanah jajahan dengan modal swasta. Selain itu, pihak penjajah sedang menjajagi berbagai jalan agar dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat tanah jajahan serta memberikan otonomi yang bermakna bagi koloni yang terletak ribuan kilometer dari Nederland.

Semua cita-cita tersebut akan diwujudkan dalam kinerja pemerintahan yang terdiri dari departemen keuangan, dalam negeri, pekerjaan umum, agama dan industri, kehakiman, urusan militer, serta angkatan laut. Setiap departemen tersebut dipimpin seorang kepala dan dilengkapi dengan pegawai staf, para penasehat, serta karyawan. Kebanyakan mereka adalah orang-orang Belanda dan indo, serta sedikit orang pribumi. Pada awalnya mereka secara 'tidak langsung memerintah' rakyat tanah jajahan, tetapi melalui penguasa feodal yang ada. Mereka lebih berperan sebagai penasehat atau saudara tua. Hanya sejak awal abad XX, secara bertahap telah terjadi perubahan, Belanda mulai 'memerintah secara langsung'.<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan impian tersebut, dan lebih-lebih demi satu agenda utama yang disembunyikan yaitu mereka harus melanggengkan penjajahan

---

<sup>3</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), p. 78.

<sup>4</sup> Robert van Niel, "The Emergence of the Modern Indonesian Elite", a.b. Zahara Deliar Noer, *Munculnya Elit Midern Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), pp. 24-25.

Belanda, para pegawai Belanda diseleksi serta dididik secara 'ketat'. Pendidikan tersebut semula dilakukan oleh 'Koninklijke Academie' yang didirikan di Delft pada 1842. Hanya saja lembaga ini makin dimantapkan dengan didirikan lembaga sejenis di dua kota lain. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini:

'Koninklijke Academie' itu mulai bekerja pada tahun 1843, dari permulaan telah memiliki banyak ahli ketimuran yang tahu tentang agama Islam. Kemudian di Leiden didirikan lembaga seperti itu dan selanjutnya pendidikan untuk dinas di Indonesia dipusatkan di Universitas Leiden tempat ilmu orientalistik dipelajari sejak berabad-abad. Kemudian pada tahun 1924 diadakan kesempatan juga di Universitas Utrecht untuk pendidikan dinas di Indonesia. Tetapi tetap merupakan kenyataan bahwa perintis untuk pendidikan itu adalah di Delft yang merintis sebuah mata kuliah baru tentang ilmu agama Islam.<sup>5</sup>

Walaupun relatif agak lama Islam dipeluk sebagian penduduk Indonesia, nampak pengaruh Hindu dan feodalisme belum sepenuhnya dapat dihilangkan. Bahkan ada kecenderungan dari pihak penjajah untuk *melanggengkan* dan memperkuatnya. Ini antara lain dapat dilihat dari adanya dikhotomi antara *wong cilik* (orang kecil) dan priyayi. Kedudukan keduanya relatif terpisah. Nampaknya mereka yang dikenal sebagai *wong cilik* memiliki kedudukan yang relatif rendah. Dengan kedudukan itu *wong cilik* benar-benar harus puas. Sekalipun mereka demikian ampuh, entah sangat pandai atau kaya raya mereka tetap berada 'di bawah'. Sementara kaum priyayi sekalipun mereka cacat baik fisik maupun mentalnya, berada dalam posisi 'di atas'. Masing-masing kelompok mempunyai peran khusus seperti disajikan dalam kutipan berikut ini:

Priyayi berfungsi sebagai kontributor kultural dan filsafat yang kemudian menjadi pegangan *wong cilik*. Sebaliknya *wong cilik* berfungsi sebagai kontributor hasil-hasil pertanian yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup priyayi. Dengan demikian, dalam batas-batasnya sendiri, kedua golongan manusia ini saling membutuhkan.<sup>6</sup>

Nampaknya dimantapkan dikhotomi ini sangat merugikan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena mereka dipecah belah sebab yang satu

---

<sup>5</sup>G. F. Pijper, "Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia," a. b. Tudjimah dan Yessy Augustin, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: UI Press, 1984), p. 6.

<sup>6</sup>Fachry Ali, *Refleksi Paham 'Kekuasaan Jawa' dalam Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 2.

(kaum priyayi) cenderung diberi hak, sedang yang lain (*wong cilik*) cenderung diberi kewajiban. Dikhotomi ini juga merugikan karena masing-masing pihak terjebak dengan hak maupun kewajiban yang 'merantai' mereka. Betapa kaya rayanya atau terdidiknya *wong cilik* masih dinilai kalah atau dipandang rendah, dibandingkan kaum priyayi yang miskin dan bodoh. Budaya mereka berbeda sekali dengan budaya bangsa Belanda atau Eropa pada umumnya. Dalam kaitan ini baik sekali untuk direnungkan, kesaksian salah seorang tokoh yang pernah hidup pada zaman Belanda, Jepang, serta masih cukup aktif pada masa senjanya, Ruslan Abdulgani. Ia mengatakan :

Budaya priyayi, yang mengutamakan pangkat dan hormat serta kerja "halus" dalam mesin birokrasi yang lamban, menganggap rendah kerja "kasar" dengan tangan oleh buruh dan tani. Sebaliknya, Dunia Barat memberi "overwaardering" atau penilaian tinggi kepada segala macam kerja. Baik kerja otak maupun kerja otot. Karena ini, Dunia Barat melahirkan "homo faber", "homo laborosus", dan "homo ekonomikus" yang sering di mata Dunia Timur menimbulkan kesan kasar, serakah dan rakus tanpa mengindahkan bahwa manusia itu di dalam dirinya juga menyimpan watak sebagai "homo religiosus" . . . .

Untuk lebih 'merantai' bangsa Indonesia, ada sosialisasi nilai kepercayaan yang menganggap priyayi memiliki lingkaran mistis-magis di sekitarnya. Keunggulan spiritual dihubungkan dengan kekuatan politik, dan mencapai puncaknya pada raja yang tak bergerak. Raja dinilai sebagai penjelmaan Wisnu atau Siwa, yang bersemedi di istananya, dipusat jagad raya. Kekuasaan spiritual mengalir keluar dan ke bawah dari pancuran kerajaannya, yang makin lama makin menipis ketika merembes tiap lapisan dalam birokrasi, dan akhirnya mengalir lemah saat sampai pada massa petani. Raja dan petani bermakna pusat dan pinggir, puncak dan dasar, Tuhan dan makhluk, yang sakral dan yang profan.<sup>8</sup>

### C. Beda Visi tapi Satu Esensi

Dalam suasana Indonesia semacam itu, sebagian kaum cendekiawan Muslim ditantang untuk memberikan jawaban bermakna terhadap realita yang ada. Inilah nantinya yang akan melahirkan berbagai pergerakan dalam Islam. Sebagian dikenal sebagai pembaru, dan sebagian tradisionalis. Apakah

---

<sup>7</sup>Roeslan Abdulgani, "Pengantar" dalam Jan Romein, "In de van Prambanan", a. b. Hazil Tanzil, *Dalam Pesona Prambanan* (Jakarta: Grafitipres, 1989), p. xiv.

<sup>8</sup>Fachry Ali, *op. cit.*, p. 5

ini realitas atau mitos?

Salah satu gerakan yang dikenal sebagai pembaru adalah Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah lahir lebih awal, secara formalnya pada tahun 1912. Hanya gerakan Muhammadiyah belum mempunyai apa-apa apabila dibandingkan dengan NU. Organisasi NU yang lahir pada 1926, telah memiliki ribuan pesantren yang tersebar di berbagai tempat, terutama di Jawa Timur (Jatim). Adanya kekhasan tersebut, muncul 'seloroh' apabila dikatakan bahwa NU telah ada sejak zaman Hindu. Maksudnya sebagian warga Jatim banyak yang *WisNU*, sudah NU, karena dalam bahasa Jawa *wis* bermakna sudah. Anekdote tersebut disampaikan oleh KH. Jusuf Yasin, da'i tenar dari Blitar:

Katanya: "NU sudah ada sejak zaman Hindu dahulu, "demikian kira-kira KH. Jusuf Yasin mengungkapkan. "*Sampeyan* nggak percaya *tho?*" Tanya kiai kita ini. "*Wong* yang namanya Wisnu (tokoh dalam agama Hindu) itukan anggota NU, "lanjutnya. "Namanya saja, WisNU, artinya Wis NU, *tokh*, "katanya mengakhiri penjelasannya.

Lahirnya Muhammadiyah dan NU dengan berbagai kegiatannya nampak telah merubah berbagai teori yang berkembang di kalangan para ilmuwan. Salah satunya adalah teori jiwa pesisir yang dinamis karena banyak menerima berbagai pengaruh dari luar. Jiwa yang umumnya dimiliki penduduk pesisir cenderung 'kreatif', terbuka, dan tahan banting. Jiwa ini umumnya dimiliki oleh mereka yang tinggal di kota-kota sepanjang pantai. Yang dinilai sebagai 'lawan'nya adalah jiwa pedalaman yang dianggap *lembek* atau lamban dan cenderung tidak berubah.

Sementara itu Muhammadiyah lahir di Yogya, sebagai salah satu kubu kuat feodalisme, karena masih besarnya pengaruh raja, baik pengaruh HB VIII saat lahirnya Muhammadiyah, maupun pengaruh HB IX bahkan HB X saat sekarang ini. Tetapi sudah sejak lama Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pembaru. Kinerja kaum pembaru Muhammadiyah antara lain diakui oleh Karel A. Steenbrink, seorang Belanda yang beragama Katholik taat, yang menuliskan berikut ini:

Perhimpunan Muhammadiyah, didirikan di Yogyakarta pada 1912, pasti berada dalam barisan pembaru Islam yang dimulai oleh Abduh. Melalui perkembangan

---

<sup>9</sup>Ahmad Fikri AF, *Tawashow di Pesantren* (Yogya: LKIS, 1999), p. 19.

yang mantap, perluasan jaringan rumah sakitnya yang sangat banyak, klinik, dan sekolah-sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai universitas, organisasi ini mempunyai anggota lebih dari tiga juta orang pada 1985. Kendati sama sekali tidak sangat revolusioner, Muhammadiyah sebenarnya organisasi Islam yang paling besar dan paling sukses pada abad kedua puluh, bahkan pada skala internasional. Di bawah pendiri dan pemimpin pertamanya, Ahmad Dahlan (1912-1923), perhimpunan ini memelihara hubungan baik dengan sebagian umat Kristen . . . . Perkumpulan ini bekerja secara diam-diam, terutama antar para anggotanya, dan tidak terlibat dalam politik.<sup>10</sup>

Dalam berbagai kiprahnya, sebagian pimpinan dan warga Muhammadiyah nampak cenderung menegasikan peranan pondok pesantren (ponpes). Pandangan ini kelihatannya masih belum juga pupus di kalangan sebagian aktivis maupun pakar Muhammadiyah. Anggapan tersebut mudah dipahami kalau melihat beberapa sikap negatif yang secara sadar tertanam di kalangan sebagian santri ponpes. Salah satu contohnya terlihat dalam beberapa kalimat berikut ini:

Cawan dan piring tidaklah ada pada santri. Makan kami di upih, minum di batok kelapa. Sudah tentu makan itu tidak pula dengan sendok, melainkan dengan tangan saja.

Pada ketika hari pasar kami diberi izin pergi ke Serang akan mencari lada dan garam serta pelbagai barang-barang makanan yang tidak berharga. Segala barang itu tidaklah diperoleh dengan dibeli, hanya dengan jalan meminta-minta. Hal meminta sedekah itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi santri, karena uang ta' pernah ada padanya. Jika ia hendak makan menurut secara keinginannya, maka terpaksa ia minta sedekah kepada sekalian orang yang berada lagi dermawan.<sup>11</sup>

Tetapi teori bahwa jiwa pesisir oleh sebageian cendekiawan dinilai tidak berlaku bagi anggota NU yang lahir di Surabaya, tapi diberi label gerakan Islam tradisionalis. Surabaya adalah salah satu kota yang dinamis. Sedangkan NU dikenal sebagai tradisionalis, yang bersifat 'feodalistis' serta kental dengan kultur pesantren. Apalagi umumnya kiai yang mempunyai peranan dominan dalam NU dianggap tidak pernah berbuat 'salah, *ma'sum*'.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Steenbrink, Karel A., *Kawan dalam Pertikaian* (Bandung: Mizan, 1995), p. 199.

<sup>11</sup>Achmad Djajadiningrat, *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, (Jakarta: Balai Poestaka, 1936), p. 27.

<sup>12</sup>Bahkan hal-hal yang berkait atau berada di sekitar kiai mempunyai semacam nilai lebih. Untuk lebih jelasnya uraian Syu'bah Asa mungkin dapat turut membantu memahami realita tersebut:

Sudah tentu kiai menduduki posisi yang tinggi di dunia pesantren. Bahkan juga keluarga kiai: orang tak akan berani melawan anak kiai yang bengal, misalnya —bukan

Salah satu kekhasan NU disajikan dari penelitian intensif yang telah diterbitkan berikut ini:

Kelompok NU adalah kelompok yang mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah ada sejak zaman wali. Seperti ziarah kubur, *khaul* (peringatan meninggalnya seorang kyai), manaqiban, burdahan, terbangun dan lain-lain. Acara-acara itu sudah menjadi ciri khas kelompok NU dan menjadi indikasi apakah seseorang itu NU atau bukan.

Pihak NU bersikukuh pada masa penjajahan untuk mempertahankan dan *melanggengkan* ponpes. Pihak NU menyadari bahwa disamping berbagai kelemahan ponpes, lembaga ini telah lama berjasa mendidik para tunas bangsa<sup>14</sup> sebelum dikenalnya sistem sekolah. Apalagi sebagian para santri telah tampil sebagai *wandering scholars*<sup>15</sup> setelah selesai dari satu ponpes,

---

hanya karena segan kepada sang kiai, tapi lebih karena kepercayaan bahwa si anak, yang dalam dirinya menyimpan darah yang bersih, siapa tahu justru harus menempuh 'masa kenakalan' lebih dulu sebelum nanti menjadi orang besar. Setidak-tidaknya mereka tahu bahwa sang kiai sendiri mendoakan keluarganya, dan doa kiai sungguh makbul. Begitu juga seorang tukang warung atau sopir kolt akan suka menerima anak kiai yang menumpang makan atau naik kendaraan tanpa membayar: percaya bahwa warungnya atau koltnya bakalan laris. Dengan singkat, dalam posisi ideal, seorang kiai memang diliputi hal-hal gaib. ("Pengantar", dalam Muhammad ibn Abu Bakar, 'Al-Mawaizuhul Ushfuriyah', a. b. Mustafa Helmy, *Kitab Ushfuriyah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), p. xxxix.)

<sup>13</sup>Radjasa Mu'tasim & Abdul Munir Mul Khan, *Bisnis Kaum Sufi : Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 84.

<sup>14</sup>Dalam kaitan ini ada baiknya direnungkan apa yang disajikan alumnus ponpes yang cukup handal dan beberapa kali dipercaya menjadi menteri:

Bagaimana kekurangan-kekurangan itu tidak dialami oleh Pesantren [*sic.*] padahal pesantren adalah hasil jerih payah dari mujahadah para 'Ulama turun temurun dari kakek atau ayah atau guru, suatu proyek swasembada dari Rakyat yang berdikari, padahal Rakyat adalah begitu miskin hidupnya lantaran penjajahan dan keterbelakangan yang memerlukan pimpinan yang ramah dan penuh Kasih [*sic.*] saying secara terus menerus tanpa mengenal rasa bosan atau jemu. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Maarif, 1981), p. 605.

<sup>15</sup>Salah satu contoh *wandering scholar* adalah K. H. Masjikur yang pernah belajar di berbagai pesantren seperti disajikan dalam biografinya:

Masjikur di kalangan pondok pesantren, yaitu mulai dari pesantren Bungkuk di Singosari, kemudian di pesantren Sono, Buduran Sidoarjo, untuk belajar *sorof* dan *nahu*, lalu empat tahun kemudian pindah ke pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, untuk belajar ilmu *fiqh*, diteruskan lagi ke pondok Tebuireng untuk belajar ilmu tafsir dan hadits pada Kiai Hasyim Asy'ari selama dua tahun. Setelah dipandang cukup, dia pindah lagi ke pesantren Bangkalan Madura untuk belajar *Qira'at* Al-Qur'an pada Kiai Khalil selama satu tahun. Dari sini dia pindah ke pesantren Jamsaren di Solo. Lihat Soebagijo I.N., K.

pindah ke ponpes lain. Terasa lebih bermakna lagi karena ponpes banyak berperan agar anak bangsa ini tampil secara utuh. Ini dilakukan dengan memberikan berbagai bekal sebagaimana uraian berikut ini:

La dikirim dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain, dengan guru-guru yang termasyur. Karena perjalanan yang dilakukannya, kakek saya punya pengalaman cukup luas. Menurut apa yang dikatakan orang, hanya di pesantren Sepanjang (dekat Surabaya) ia mendapat ilmu yang luas dan memadai. Pada waktu itu belum ada sekolah. Selain belajar mengaji Qur'an, ia juga belajar menulis dan membaca bahasa Jawa dan Melayu, dan juga belajar ilmu falak (astronomi) yang menerangkan perjalanan bintang-bintang dan bulan. Ia juga mempelajari ilmu kebatinan dan ilmu *kedotan* (yaitu pengetahuan yang menyebabkan orang tidak terluka bila kena tikam, tidak sakit bila dipukul)<sup>16</sup> . . . . Pada masa kakek saya, para pemuda amat menyukai olah raga dan seni. Seseorang dianggap bukan lelaki apabila tidak bisa menunggang kuda tanpa pelana serta tidak berani berdiri di punggung kuda. Seseorang juga tidak dianggap lelaki kalau ia tidak pandai memanah serta mempergunakan tombak. Menari dan *nembang* (nyanyian Jawa klasik) adalah bagian dari seni yang harus diketahui para pemuda agar memiliki harga diri, . . . .

Walaupun dikenal banyak memberikan harapan di masa depan, dalam kenyataannya sistem sekolah penuh dengan berbagai kepincangan. Dalam realita sehari-hari, kaum pribumi yang berada di sekolah, termasuk gurunya, tidak dihargai dengan semestinya. Ada semacam rasa superioritas yang berjangkit di kalangan para abdi penjajah, terutamanya mereka yang Belanda atau indo. Mereka memandang rendah apa-apa yang berbau *inlander* atau pribumi. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji kalimat-kalimat berikut ini:

*Meneer Sadarjoen* guru gimnastik pribumi yang pertama atau dalam istilah Belanda : "*De eerste Inlandsche gymnastiek leerar aan de MULO*". Karena itu dia mendapat protes dari orang-orang tua masyarakat Belanda, karena anak-anak gadis mereka mendapatkan pelajaran gimnastik dari seorang guru gimnastik "*Inlander*". Para orang tua masyarakat Belanda beranggapan tidak sepatutnya keadaan

---

H. Masjkur (Jakarta: Gunung Agung, 1982), p. 8.

<sup>16</sup>Untuk memahami masalah ini secara jernih, dapat dikaji uraian berikut ini:

Lebih-lebih para santri yang datang di warung, untuk membeli keperluan sehari-hari seperti garam, ikan asin, atau lauk pauk lainnya, mendapat gangguan dari jagoan-jagoan tadi. Karena itu para santripun lalu berpendapat, bahwa untuk mengimbangi kenakalan para penjajah itu, mereka sendiri juga harus memiliki ilmu bela diri' ilmu silat yang dilambori kekuatan dalam, agar dengan begitu mereka bisa menjadi orang yang *digdoyo*, sakti. (*Ibid.*, p. 9)

<sup>17</sup>Anthony Reid & David Marr (eds), *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka Indonesia* —

demikian dibiarkan saja dalam zaman kolonial pada waktu itu. Mereka beranggapan guru itu harus diganti dengan guru gimnastik berkebangsaan Belanda! Ternyata betul, tidak lama kemudian *Meneer* Sadarjoen dipindahkan ke Majalengka sebagai kepala HIS, Sedangkan guru gimnastik yang baru bernama *Meneer* v. d. Klip.<sup>18</sup>

Salah seorang siswa yang merasakan kejanggalan bahkan juga penghinaan ketika belajar bersama para *sinyo*, atau anak-anak Belanda adalah Soetomo. Tokoh yang kelak dikenal sebagai salah seorang pendiri BU sempat merekamkan pengalaman pahit tersebut. Sebagai tokoh yang membaktikan seluruh hidupnya untuk kesejahteraan para pribumi yang belum beruntung, sempat menyajikan uraian berikut ini:

Tetapi, setiap kali saya mendengar kata-kata penghinaan yang ditujukan kepada para murid bangsa Jawa yang lain, seperti *penthol* [kata dari bahasa Jawa kasar dan berarti gila atau dungu] atau "Jawa" - panaslah telinga saya. Dan apabila ada suasana yang *tidak adil*, saya segera bertindak, sehingga seringkali saya berkelahi dengan anak-anak lain di sekolah itu. Saya tidak pernah menang, karena anak-anak Belanda lebih besar dan kuat . . . .<sup>19</sup>

Sebagian cendekiawan semasa atau kontemporer yang berwawasan luas serta bermata jeli mampu menangkap secara utuh makna esensi ponpes. Mereka ini tidak saja terdiri dari para alumni ponpes yang mampu tampil dalam panggung arena nasional dan internasional, tetapi juga mereka yang tak pernah belajar di ponpes. Mereka memberi penilaian positif dan optimis pada peranan ponpes yang ada. Ponpes telah mampu membuktikan sebagian para santri dengan jiwa wiraswasta. Wajarlah apabila sebagian dari para alumni ponpes telah tampil sebagai wiraswasta yang sukses. Mereka telah mampu menjadi pelopor dan penggerak usaha dagang maupun industri secara mandiri<sup>20</sup> tanpa bantuan pihak pemerintah. Bahkan keteguhan sikap usahawan swasta pribumi yang berwawasan jauh dan bersikeras menolak untuk diajak *kongkalikong*, sering berakibat mereka dipinggirkan oleh yang berkuasa.

---

dan *Masa Lalunya* (Jakarta: Grafiti Press, 1983), pp. 12-13.

<sup>18</sup> Koestedjo, *Inilah Jalan Hidupku* (Jakarta: Rosda Jayaputra, 1996), p. 8.

<sup>19</sup> Anthony Reid & David Marr (Eds), *op. cit.*, p. 21.

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Komodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987),

Mereka yang tidak pernah menghayati suasana pesantren sepanjang hayatnya, telah terlibat dalam diskusi yang cukup sengit. Sebagian mereka yang memahami kelemahan pesantren, tetap dapat menangkap makna utuh ponpes, dan berusaha agar institusi ini tetap berkiprah sebagaimana mestinya. Peristiwa yang terjadi pada saat Indonesia masih dijajah Belanda, telah dihimpun Achdiat Kartamihardja, dan diterbitkan dalam *Polemik Kebudayaan*. Buku ini sempat beberapa kali dicetak ulang. Salah seorang yang telah mampu menunjukkan kehebatannya dan berpenghasilan bulanan sejumlah ribuan dollar, akhirnya terlibat dalam berbagai aktivitas LSM serta melepaskan pekerjaannya, sempat menuliskan dalam makalahnya sebagai berikut ini:

Pesantren, pada dasarnya, bukan sekedar sekolah keagamaan tradisional, tapi adalah juga cerminan pusat-pusat ekonomi desa, karena sifatnya yang mandiri dalam mendukung kehidupan pondok pesantren dan lingkungannya. Seorang kiai, yang sering harus mengelola hibah (wakaf) berupa tanah atau sumberdaya lain dari warga sekelilingnya memiliki tanggungjawab moral dan sekaligus harus dicerminkan dalam model manajemen sumberdaya tersebut untuk kemakmuran para anggota masyarakat di sekitarnya. Itu sebabnya pesantren adalah sebuah lembaga ekonomi produktif yang menjadi motor penggerak perekonomian di lokal masing-masing.<sup>21</sup>

Dari berbagai uraian di atas, jelaslah kedua sayap gerakan Islam, yaitu Muhammadiyah maupun NU telah banyak berkiprah dalam bidang pendidikan dengan membawa bendera Islam. Kegiatan mereka dalam rangka ingin lebih membumikan Islam, apalagi masa itu *inlander* atau pribumi sama dengan muslim. Dalam bahasa yang khas, keduanya dikatakan bertujuan "*Memayu Hayuning Bawana* bermakna *Memelihara (melindungi) Keselamatan (kesejahteraan) Dunia*. Jelaslah kinerja Muhammadiyah dan NU dengan berbagai kelebihan serta kelemahannya mulai membantu menyelesaikan kerja yang dilakukan para wali, sehingga ada keserasian antara budaya Indonesia, lebih khusus lagi budaya Jawa, dengan Islam. Ini antara lain dapat dilihat dalam sajian Dokter Soetomo berikut ini:

... setelah saya disunat (*diselamkan*), sebagai hasil ajarannya [paman] saya menjadi malu untuk makan sampai sekenyang-kenyangnya. Pada saat itu saya biasanya

---

p. 146.

<sup>21</sup> Adi Sasono, "Tantangan Dunia di Era Global", paper disajikan dalam Seminar Nasional Reformasi Pendidikan Muhammadiyah, di Yogyakarta, 18-19 April 2000, p. 6.

hanya makan sehari sekali, dan menjaga agar tidak terlalu penuh dan merasa kenyang. Jikalau seseorang sedang menikmati makanan yang lezat, menurut ajaran paman saya, orang harus berhenti dan tidak meneruskannya.<sup>22</sup>

Tidak dapat diingkari telah terjadi semacam friksi dalam dinamika intern umat Islam. Ini antara lain karena sebagian umat Islam, seperti umumnya kelompok lain, cenderung ingin memantapkan *status quo* yang ada. Salah satu contohnya dihadapi oleh gerakan Muhammadiyah saat baru dikenalkan di suatu daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan berikut ini:

... Muhammadiyah yang reformistis itu, hampir tidak mempunyai pengikut di desa. Cabang setempat [Perindu] yang didirikan oleh kepala sekolah rakyat [sekarang SD], hanya beranggotakan tidak lebih dari 10 orang. Karena usahanya memberantas kebiasaan pra-Islam dan penyimpangan dari ajaran agama, seperti membakar kemenyan, mengadakan sesajen, dan pengulangan yang tidak mengenal akhir dari *tahlil* "la ilaha ila'llah", kelompok itu terus menerus membangkitkan kemarahan penduduk setempat. Seorang penduduk yang sudah tua masih ingat betapa para pengikut Muhammadiyah pada waktu itu dimusuhi. Ketika seorang anggota wanita [keluarga Muhammadiyah] meninggal pada waktu melahirkan, penduduk menentang penguburannya di desa.<sup>23</sup> Mayatnya diangkut dengan gerobak sapi ke kota Sumenep dan dikubur di sana.

Walaupun cukup mencabar berbagai kendala yang dihadapi, nampaknya kiprah Muhammadiyah seperti tak terbendung. Ini antara lain disebabkan sebagian umat merindukan adanya semacam perubahan. Ada yang mengatakan sejak dasawarsa tahun 1920, perhatian Muhammadiyah lebih mengutamakan pengembangan politik perjuangan yang berfokus pada sikap *amar ma'ruf nahi munkar* dan dasar "kenasionalan" melalui proses

---

<sup>22</sup> Anthony Reid & David Marr (eds), *op. cit.*, p. 20.

<sup>23</sup> Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), p. 247. Uraian ini diperkuat lagi dengan kutipan dari disertasi yang ditulis seorang Indonesia sebagai berikut ini:

Islam is taught according to Muhammadiyah Interpretation and even course on the organization ideology (*Kemuhammadiyah*) are given. Thus the foremost and long term goal that school can expect to attain is, "...to stimulate a critical view among students against the existing corrupt religious practices and beliefs around them." In fact in some areas villagers are suspicious of many graduates of Muhammadiyah schools, even though the latter continue to participate in most village activities and ritual. (Lik Arifin Mansornoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada Un. Press, 1990), p. 121.

kultural yang berlangsung dalam pendidikan, dakwah, kemanusiaan dan keumatan sebagaimana dirintis K.H.A. Dahlan (1912-1923), K.H. Ibrahim (1923-1932), K.H. Hisyam (1932-1936) serta K.H. Mas Mansur (1936-1942) dalam canangan strategik yang popular disebut "Langkah Dua belas". Bosquet<sup>24</sup> dan Kahin<sup>25</sup> melihat pendekatan kultural Muhammadiyah sebenarnya merupakan strategi dalam melawan sistem hukum administrasi kolonial Hindia Belanda.<sup>26</sup>

Walaupun terjadi berbagai friksi antara sebagian pengikut Muhammadiyah dan NU, kedua sayap gerakan Islam ini mempunyai tugas luhur, antara lain lebih membuat Islam menjadi ajaran yang membumi, atau mempribumikan Islam secara utuh. Apalagi sebagian umat Islam sendiri cenderung membuat pilahan atau nama sendiri seperti tergambar dalam uraian berikut ini:

Penganut Agama Jawi juga percaya terhadap adanya orang-orang *Sukerta* (yang diusik), kehadiran Ratu Kidul di dalam kraton, tuahnya berbagai macam pusaka, kekuasaan Dewi Durga yang berkedudukan di hutan Krendhawahana, dan untuk menjinakkan "penjaga" hutan :tu perlu diadakan selamatan yang disebut sedekah Maesalawung.<sup>27</sup>

#### D. Penutup

Dengan bergulirnya waktu telah terjadi berbagai perubahan mendasar baik di kalangan Muhammadiyah maupun NU. Beberapa ciri khas yang semula dinilai hanya dimiliki Muhammadiyah sekarang telah dimiliki NU serta sebaliknya. Maksudnya, berbagai ciri khas yang semula dinilai hanya

---

<sup>24</sup>G. H. Bosquet, *A French View of the Netherland Indies* (1940).

<sup>25</sup>G. McT. Kahin, *Internationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca: Cornell Un. Press, 1950).

<sup>26</sup>M. T. Arifin, "Wilayah Politik dalam Muhammadiyah", *Republika*, 12 Maret 1997 dan dimuat ulang dalam Hamid Basyaib dan Ibrahim Ali Fauzi (Eds), *Dokumentasi Pers Kasus Amien Rais Ada Undang di Balik Busang* (Bandung: Mizan, 1997), p. 327.

<sup>27</sup>Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogya: Tamansiswa, 1989). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Dalam tahun 1789 dia [Baron van Reede tot de Parkelaar, pengganti Isaac Titsingh di Deshima] menjadi Residen senior pada kraton Susuhunan Surakarta, dan di sini ia menjadi buah mulut orang karena tindakannya membaurkan syahwat dengan keagamaan. "Bisa saja dia terlihat membaca Bibel dan berdoa, sementara dikelilingi oleh selusin orang pelacur Makassar dan Jawa yang terus-menerus merangsangnya secara menggiurkan". (Lihat C. R. Boxer, *Jan Kompeni: Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*) (Jakarta: Pustaka SH, 1983), p. 135.

NU sekarang telah diamalkan secara rutin oleh kaum Muhammadiyah. Dalam kaitan ini, cukup menyimak pengalaman mantan aktivis Muhammadiyah di Jawa Barat berikut ini:

...banyak orang seperti Ismail; berasal dari NU, Persis, Al-Irsyad, Al-Washliyah, dan lain-lain. Pada saat sebagian anggota Muhammadiyah mulai mengamalkan *qunut*, sebagian anggota NU meninggalkannya. Dahulu NU menyebut dirinya Ahlu-Sunnah wal Jama'ah, sedangkan Muhammadiyah dan kawan-kawan kaum Wahabi. Sekarang Muhammadiyah dan kawan-kawan juga menyatakan dirinya sebagai Ahlu-Sunah wal Jama'ah; sementara NU menjadi lebih liberal dari [kaum] Wahabi.<sup>28</sup>

Sebenarnya usaha mengidentikkan Muhammadiyah dengan kaum Wahabi justru ditentang salah seorang yang dikenal sebagai tokoh PKB dan sekarang dipercaya sebagai menteri luar negeri dalam Kabinet Gus Dur. Untuk lebih jelasnya seyogianya dikutipkan beberapa kalimat Alwi Shihab seperti yang ditorehkan dalam disertasi yang telah dapat dibaca terjemahannya dalam bahasa Indonesia:

Muhammadiyah menampilkan dirinya sebagai gerakan pembaharuan yang tidak sejalan dengan gerakan Wahabiyah dalam hal tertentu, terutama dalam pandangannya terhadap tasawuf. Tidak seperti para pemimpin gerakan Wahabiyah, K. H.A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan generasi pemimpin Muhammadiyah berikutnya mengambil sikap yang moderat terhadap tasawuf. Bahkan, nasihat-nasihat mereka memperlihatkan kecenderungan sufistik tertentu.<sup>29</sup>

Selain pengamatan Kang Jalal, ada penelitian intensif di kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, yang berhasil melahirkan disertasi yang beroleh predikat *cumlaude*. Dari kajian tersebut didapati beragamnya kaum Muhammadiyah. Jelaslah Muhammadiyah tidak lagi merupakan suatu gerakan yang monolitik, tetapi telah lahir berbagai varian dalam Muhammadiyah. Hal ini terjadi karena perbedaan pendidikan, pekerjaan, sejarah sosial, dan kadar taninya. Para pengikut Muhammadiyah terbagi dalam empat kelompok yang disebut: *Al-Ikhlās*, *Kiai Dahlan*, *Munu*

---

<sup>28</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1998), pp. 21-22.

<sup>29</sup> Alwi Shihab, "The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia", a. b. Ihsan Ali-Fauzi, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), pp. 193-4.

(Muhammadiyah-NU), dan *Marmud* (Marhaenis-Muhammadiyah). Mayoritas pengikut Muhammadiyah adalah kelompok *Munu* yang bekerja sebagai petani yang tekun dan menjadikan TBC (baca TBK, yang berarti takhayul, bid'ah, dan khurafat) sebagai tradisi.<sup>30</sup>

Selain adanya perubahan di atas, nampak ada semacam erosi melanda peranan kiai di kalangan NU, atau pihak lain melihatnya sebagai semacam pemantapan demokrasi. Antara lain ada seloroh yang dikaitkan dengan figur kiai. Sayangnya seloroh ini sering cukup vulgar. Agak memprihatinkan lagi, humor ini makin beredar luas karena telah dicetak dan bebas diperjual belikan. Salah satu contoh dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sebagai contoh misalnya humor "*ketika para kiai menonton Video*" ada versinya yang beredar dikalangan mahasiswa FISIP-UI, berjudul "*Para Kiai Menonton Pertunjukan Strip Tease*". Yang berbunyi demikian : Pada suatu ketika para kiai diundang untuk menonton pertunjukan *Strip Tease* (tari -bugil). Waktu diajak mereka mengatakan "Insy Allah". Waktu memasuki gedung pertunjukan dilayani oleh para pelayan wanita berpakaian minim, mereka berkomentar dengan kaget setengah mati "Masya Allah!". Tetapi setelah pertunjukan usai mereka berkata dengan teramat puas: "*Alhamdulillah*".<sup>31</sup>

Salah seorang tokoh puncak NU, secara transparan dan berani, telah memberikan suatu penilaian yang bermakna mengenai kinerja Muhammadiyah. Sebagai seorang yang berwawasan luas, apa yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan, sekalipun beberapa pihak kadang-kadang turut mempertanyakan pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam beberapa kalimat Gus Dur berikut ini:

Kalau tidak seluruh kaum muslimin di negeri ini secara resmi menjadi Anggota Muhammadiyah, setidaknya-tidaknya dampak (*impact*) perubahan keyakinan gerakan Muhammadiyah terasa cukup besar di kalangan kaum muslimin yang menjadi pengikut gerakan Islam yang lainnya (seperti NU, SI dan lain-lain). Proses saling mempengaruhi ini mengakibatkan perubahan mendasar dalam keyakinan agama semua golongan Islam di negeri kita, dan pada gilirannya juga memberikan bekasnya dalam perubahan pandangan dunia, sistem nilai dan sikap hidup golongan Islam secara keseluruhan. Tidak hanya itu, dampak "revolusi keyakinan agama" yang dilancarkan gerakan Muhammadiyah juga terasa besar dalam

---

<sup>30</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Bentang, 2000), p. 350.

<sup>31</sup> James Danandjaja, "Pengantar Anekdote Pesantren", dalam Ahmad Fikri, *op. cit.*, pp. xi-xii.

keseluruhan hidup bangsa, karena semua golongan (nasionalis, sosialis, komunis, agama-agama non-Islam dll) juga terkena pengaruhnya.<sup>32</sup>

Agar diperoleh pandangan yang lebih seimbang, ada baiknya disajikan apa yang diutarakan salah seorang santri ponpes yang berhasil menyelesaikan studi di Chicago University dan kinerjanya telah diakui berbagai pihak serta pendapatnya relatif lebih jernih dan tenang. Tidak dapat diingkari di Indonesia, menurut Cak Nur, telah berkembang sejumlah organisasi dengan aspirasi-aspirasi pembaruan, seperti Muhammadiyah, al-Irsyad serta Persis. Hanya dengan bergulirnya waktu, ada kecenderungan sebagian aktivis dan pimpinannya sekarang telah berhenti sebagai pembaru-pembaru. Mengapa? Sebab sebagian mereka, pada akhirnya, telah menjadi beku sendiri, karena agaknya tidak sanggup menangkap semangat dari ide pembaruan itu sendiri, yaitu dinamika dan progresivitas. Sebaliknya, berbagai organisasi kontra reformasi, seperti NU, Al-Wasliah, PUI dan sejenisnya, ternyata sekarang telah melakukan sendiri dan menerima nilai-nilai yang dulunya menjadi hak monopoli kaum pembaru, sekalipun sikap mereka ini karena desakan hukum sejarah yang tak terhindarkan. Hanya saja mereka mengambalnya tidak cukup serius, atau tidak secara formal menerimanya sebagai pandangan prinsipal. Akibatnya lahir keadaan *stagnant* atau *mandek*, yang secara menyeluruh, menimpa umat sekarang ini. Organisasi-organisasi Islam yang, ketika didirikannya, bersikap anti-tradisi dan sektarian, sekarang telah menjadi tradisionalis dan sektarian sendiri. Sedangkan organisasi lainnya yang semula menolak nilai-nilai baru dan sekarang menerimanya walaupun tidak pernah terniat menjadikannya sebagai sikap hidup yang prinsipal.<sup>33</sup> Bukanlah saling bekerja sama dua sayap ini sejalan dengan surat al Hujurat ayat 11-13?

Dari uraian di atas, nampaknya umat Islam sering disibukkan dengan hal-hal intern dan berbangga dengan sekedar label saja. Adakah sayap pembaru atau tradisionalis suatu realitas, atau sekedar mitos? Kalau ini berkelanjutan akan merugikan umat serta bangsa Indonesia secara keseluruhan. Bukankah hal ini akan menyulitkan umat untuk memberikan jawaban yang telah ditantang Soekarno pada masa Indonesia masih

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Leppenas, 1993), pp. 32-33.

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, *op. cit.*, pp. 211-212.

karena umat habis energi dan segalanya karena sibuk dengan hal-hal *sepele* yang tidak bermakna sementara waktu terus berlalu. Untuk mengakhiri tulisan ini ada baiknya direnungkan pesan Gus Dur yang cukup mencabar:

Harus dihindarkan sejauh mungkin upaya membuat penalaran yang dangkal, dalam bentuk mencocokkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul dengan penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan modern. Yang harus digali adalah asas-asas yang ada dalam Islam, seperti asas keseimbangan antara rasio dan intuisi dan sebagainya, yang dalam pengembangannya akan melengkapi dimensi-dimensi ilmu pengetahuan modern.<sup>34</sup>

## Bibliografi

- Abu Bakar, Muhammad (1993), 'Al-Mawaizuhul Ushfuriyah', a. b. Mustafa Helmy, *Kitab Ushfuriyah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Adi Sasono, "Tantangan Dunia di Era Global", paper disajikan dalam Seminar Nasional Reformasi Pendidikan Muhammadiyah, di Yogya, 18-19 April 2000.
- Alfian (1989), *Muhammadiyah*, Yogya: Gajah Mada Un. Press.
- Ali, Fachry (1986), *Refleksi Paham 'Kekuasaan Jawa' dalam Indonesia Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Basyaib, Hamid dan Ibrahim Ali Fauzi (Eds.) (1997), *Dokumentasi Pers Kasus Amien Rais Ada Undang di Balik Busang*, Bandung: Mizan.
- Boxer, C. R. (1983), *Jan Kompeni Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*, Jakarta: Pustaka SH.
- Djajadiningrat, Achmad (1936), *Kenang-kenangan Pangeran Aria Ackhmad Djajadiningrat*, Djakarta: Balai Poestaka.
- Fikri AF, Ahmad (1999), *Tawashow di Pesantren*, Yogya: LKIS.
- Hamka (1984), *Revolusi, Ideologi, dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Jonge, Huub de, (1989), *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, Jakarta: Gramedia.
- Koestedjo (1996), *Inilah Jalan hidupku*, Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Maarif, Ahmad Syafii (2000), *Independensi Muhammadiyah di Tengah*

---

<sup>34</sup>A. Wahid, "Membangun Kembali Tradisi Keilmuan Islam", dalam Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* (Yogyakarta: LKPSM, 1999), p. xvi.

- Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- (1996), *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press.
- (1999), *Islam dan Politik: Upaya Membingklai Peradaban*, Cirebon: Dinamika.
- (1995), *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish (1987), *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Mansornoor, Lik Arifin (1990) *Islam in an Indonesian World Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gadjah Mada Un. Press.
- Mukti Ali, A. (1996), *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan.
- Mulkhan, Abdul Munir (2000), *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogya: Bentang.
- Niel, Robert van (1984), 'The Emergence of the Modern Indonesian Elite,' a. b. Zahara Deliar Noer, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Pustaka Jaya.
- Oepen, Manfred & Wolfgang Karcher (eds.) (1998), *The Impact of Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Pijper, G. F. (1984), "Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia," a. b. Tudjihmah dan Yessy Augustin, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press.
- Rais, Amien (1997) "Orba Punya Delapan Plus", *Merdeka*, 17 Maret.
- Rakhmat, Jalaluddin (1998), *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.
- Reid, Anthony & David Marr (Eds) (1983), *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, Jakarta: Grafiti Press.
- Romein, Jan (1989), "In de ban van Prambanan" a. b. Hazil Tanzil, *Dalam Pesona Prambanan*, Jakarta: Grafiti Press.
- Shihab, Alwi (1998), "The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia", a. b. Ihsan Ali-Fauzi, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Soebagijo I.N. (1982), *K.H. Masjkur*, Jakarta: Gunung Agung.
- Soekarno (1965), *Di Bawah Bendera Revolusi [DBR]*, [tanpa kota]: Penerbit DBR
- Soeratman, Darsiti (1989), *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogya: Tamansiswa.
- Steenbrink, Karel A. (1995), *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan
- Wahid, A. "Membangun Kembali Tradisi Keilmuan Islam", dalam Hasyim Asy'ari (1999), *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah*, Yogya: LKPSM.

—, (1983), *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas.

Zuhri, Saifuddin (1981), *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Maarif.